

TEOLOGI LESA:
STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL BUDAYA HIDUP ORANG WAIMAHU

Maria Christina Tetelepta

Pendeta Jemaat GPM Wayame
Jl. M. Putuhena, Desa Wayame, Ambon
mariachris@gmail.com

M.M. Hendriks

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Indonesia Maluku
Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake Ambon
tsadiqip@yahoo.com

John. Chr. Ruhlessin

Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia Maluku
Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake Ambon
johnruhlessin@gmail.com

Abstract

Each society has its own traditional forms which passed down orally. These traditions demonstrate and explain the identity and characteristics of the community, which is closely connected to the world and the context in where they are located. The aim of this article is to discover values of *Lesu*. *Lesu* is one of the ancestral tradition of the Moluccans who usually live in groups, eat and live together. Contextual theology approach (practical mode) is developed in order to explore and examine life-*lesu* of *Waimahu* people. For *Waimahu* people, *lesu* is a place in where all family members sit around to have meal together and a right time for parents to talk to children. Then, *lesu* is applied also to reconciliation. Shortly, *Lesu* means to gather a family together: sit together, have meal together, give thank to the Lord together, and enjoy reconciliation with God and neighbor. As cultural heritage, *lesu* must be transmitted to the new generation.

Keywords: *Lesu, family, sister-brotherhood, reconciliation.*

Abstrak

Setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang diturunkan secara lisan. Tradisi-tradisi ini menunjukkan dan menjelaskan ciri dan karakter dari masyarakat tersebut, yang mana dihubungkan dengan dunia dan

konteks dimana masyarakat tersebut menetap. Ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai dari *Lesu*. *Lesu* adalah sebuah tradisi leluhur yang orang-orang Maluku yang biasanya hidup di dalam kelompok-kelompok, mereka makan dan hidup secara bersama-sama. Pendekatan teologi kontekstual (model praktis) digunakan untuk meneliti tradisi *lesu* di tengah-tengah kehidupan orang Waimahu. Bagi orang Waimahu, *Lesu* digunakan sebagai tempat makan bersama keluarga-keluarga di mana ada nasihat dari orang tua kepada anak-anak. Kemudian *lesu* digunakan dalam arti rekonsiliasi. *Lesu* bermakna mengumpulkan keluarga untuk duduk bersama, makan bersama, dan mengcap syukur kepada Tuhan, dan menikmati perdamaian dengan Allah dan sesama.

Kata Kunci: *Lesu, keluarga, persaudaraan, perdamaian.*

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, kebiasaan, adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun. Hal tersebut merupakan kekayaan budaya yang turut memberi makna dan ciri khas bagi masyarakat itu. *Lesu* merupakan salah satu tradisi leluhur, yang dikenal dan hidup dalam masyarakat Maluku, khususnya Maluku Tengah, Seram dan Lease. Tradisi *lesu* tidak diketahui kapan dimulai dan digunakan oleh orang Maluku. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup generasi terdahulu, yang biasanya hidup berkelompok kemudian dilestarikan hingga kini. *Lesu* selain digunakan untuk pembinaan keluarga, *lesu* juga berfungsi untuk menghimpun persekutuan keluarga batih dan mata rumah. *Lesu* dilihat sebagai suatu wadah persekutuan sosial, yang mempunyai kekuatan pengikat, pemersatu, kebersamaan, solidaritas, sepenanggungan, persaudaraan dan sama rasa, sebagai simbol yang utuh terhadap kualitas nilai orang *basudara*¹ ala orang Maluku (orang Waimahu).

Penjelasan tentang *lesu* di atas membuat penulis merasa tertarik untuk menulis tentang apa sebenarnya *lesu* orang Waimahu dengan pendekatan teologi kontekstual “model praktis” sebagaimana yang coba dipetakan oleh Bevans. Model praksis menawarkan sebuah cara baru dalam berteologi yang mampu menggubris secara memadai pengalaman masa lampau (Injil, tradisi), serta pengalaman masa kini (pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial). Dalam metode praksis ini, pengalaman masa lampau dan masa kini selalu mengadakan aksi dan refleksi: refleksi atas aksi dan aksi atas refleksi, dua-duanya berputar. Model praksis melihat peran penting kebudayaan suatu konteks dalam mengembangkan sebuah pemahaman iman.²

Lesu dapat menjadi sarana pemersatu atau rekonsiliasi, juga sarana pembinaan keluarga untuk menghadapi berbagai perkembangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian melalui studi ini diharapkan nilai-nilai dasar pemikiran orang Waimahu tentang satu kesatuan dalam kehidupan bersama yang memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, namun memberi kekayaan dalam kehidupan bersama “*lesu*” dapat ditemukan. Nilai *lesu* ini penting untuk digali dan dibuka sebagai wahana dan tumpuan bagi akademis dalam membangun teologi kontekstual di GPM.

¹ Basudara atau bersaudara.

² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya: SYLVIA, 2002), 131-144.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lesa: Makna, Fungsi dan Sejarahnya

Menurut sejarah lisan, Waimahu awalnya dikenal dengan sebutan *Soa Papala*. Soa = tempat, pa = berkumpul, pala= memberi makan. Jadi *Soa Papala* artinya tempat berkumpul dan memberi makan. Soa Papala dan Ukuhuri adalah negeri-negeri yang dipimpin oleh kapitan masing-masing. Dua negeri ini bersatu dan diberi nama Latuhalawa/Latuhalat. Mereka berperang mengusir portogis pada tahun 1600. Setelah perang berakhir Ukuhuri ditetapkan sebagai nama adat namun bukan lagi sebagai sebuah negeri tetapi dusun. Selanjutnya nama Soa Papala ditetapkan sebagai nama adat bukan lagi negeri tetapi dusun yaitu dusun Waimahu. yang artinya air mengalir perlahan-lahan sesuai dengan mata air yang ada dalam dusun tersebut. Selanjutnya karena perkembangan Negeri Latuhalat mempunyai enam Dusun antara lain: Dusun Ukuhuri, Omputy, Pasa, Mury, Tupa lima Dusun ini menjadi satu Jemaat yang disebut Jemaat GPM Pniel Latuhalat, sedangkan Dusun Waimahu lebih besar dari lima Dusun tersebut diberi nama Jemaat GPM Syaloom Waimahu.

Waimahu adalah sebuah Dusun yang merupakan bagian dari Negeri Latuhalat. Terletak di Pulau Ambon dengan jarak tempu dari pusat kota 17 km². Secara administratif pemerintahan, Waimahu merupakan bagian dari Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Secara Geografis Waimahu memiliki batas-batas wilayah, antara lain: sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Ambon, sebelah Barat dengan Tanjung Nusaniwe, sebelah Timur dengan Latuhalat. Waimahu merupakan bagian dari Negeri Latuhalat diperintahi oleh seorang Raja, yang membawahi enam buah soa yakni soa Latu, soa Tehuanehuat, soa Tomahuat, soa Papala, soa Tutuwarong dan soa Pari. Waimahu dipimpin oleh seorang kepala soa dari marga Risakotta sebagai orang yang pertama datang di tempat ini.

Waimahu merupakan Dusun yang dominan beragama Kristen Protestan (99%), dan semuanya adalah anggota Jemaat GPM Waimahu. Secara keseluruhan, Jumlah jiwa di Waimahu adalah sebanyak 3640 jiwa, yakni 1865 perempuan dan 1798 laki-laki, dengan total jumlah KK sebanyak 873. Dari sisi usia yang terkecil adalah lansia 86 tahun ke atas berjumlah 11 jiwa yang terdiri dari 3 perempuan dan 8 laki-laki(1%). Terbesar usia produktif (16-45 Tahun) yang berjumlah 1658 jiwa(46%), perempuan 840 jiwa dan laki-laki 818 jiwa dari jumlah anggota jemaat.(Sumber Data Statistik Jemaat GPM Waimahu 2011).

Lesa bagi orang Waimahu merupakan simbol rekonsiliasi. Menurut Daniel Soplantila bahwa pada masa lampau kapitan Risakotta dari Maraina (Seram Utara) datang ke Pulau Ambon, khususnya di Wilayah Nusaniwe, sebagai orang yang pertama dan menetap di *Soapapala*. Selang beberapa waktu kemudian datang juga kapitan Tuhusula dari Kepulauan Sula, dan menetap di lokasi yang sama yaitu di Tanjung Nusaniwe. Merasa terusik akibatnya terjadi konflik atau peperangan di antara Risakotta dan Tuhusula. Satu abad kemudian datang juga Leasa dari Maraina dan menetap di tempat yang sama pula. Maka terjadilah peperangan di antara mereka pada akhirnya tidak ada yang kalah dan menang. Di kemudian hari Leasa menyadari bahwa Risakotta dan Leasa adalah orang bersaudara, sama-sama berasal dari Maraina. Mereka mempunyai tradisi yang sangat kuat yaitu hidup bersama, bekerja

bersama, dan makan bersama di suatu tempat yang sama dan mereka menyebutnya dengan istilah *lesa*. Leasa ingat nasihat atau pesan leluhur mereka, yakni kalau dalam kesulitan besar panggillah *Lahatalla*³ nama itu akan segera memberikan pertolongan. Mereka belum mengenal nama Tuhan atau Allah, tetapi yang mereka sembah ialah Lahatalla. Menurut mereka saat memanggil Lahatalla dengan sikap hormat dan tunduk menyembah ketika mengalami musibah maka pertolongan dirasakan dalam kehidupan mereka. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya Lahatalla disejajarkan dengan nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Warisan keyakinan ini menjadi nilai yang dipedomani oleh generasi kemudian, karena itu ketika mereka mengalami konflik di Papala maka pesan leluhur ini dilaksanakan yaitu meminta bantuan dari yang kuasa (*Lahatalla*). Kehadiran *Lahatalla* melalui visi dari Leasa maka terciptakan perdamaian atau rekonsiliasi melalui *lesa*.⁴

Lesa biasanya digunakan untuk keluarga menikmati makan bersama dan pembinaan orang tua terhadap anak-anak dilakukan sehingga keluarga dapat hidup rukun dan bersatu. Melalui visi Leasa dengan sifat kerendahannya, mencoba untuk menggunakan *lesa* sebagai tempat menampung aspirasi ketiga *antou* yaitu Risakotta, Tuhusula dan Leasa ternyata rencana itu berhasil menciptakan rekonsiliasi diantara mereka. Itu berarti *lesa* tidak saja digunakan oleh persekutuan keluarga, tetapi dapat juga digunakan oleh mata rumah, maupun klen-klen. Melalui *lesa* terjadi suatu rekonsiliasi diantara tiga *antou* sehingga lahirlah semboyan *hidup tolong menolong*. Ketergantungan satu dengan yang lain merupakan mata rantai yang saling terkait. Melalui rekonsiliasi ini, lahirlah sebuah Negeri baru yang disebut *Soapapala*⁵.

Dalam perkembangan di kemudian hari, di *Soa papala* tidak saja terdapat marga Risakotta, Leasa dan Tuhusula, tetapi sudah melibatkan marga lain yang datang kemudian yakni: Marga Sahulteru, Latuputty, Latumeten, Satumulay, Lekatompessy, Latuhihin, Angkotta, Nampasnea, Mahulette, Makapuung, Tehupuring, Tuhumury, Oppier, Salamor dll. Ternyata *Lesa* adalah wadah yang sangat kecil, tetapi bermakna dalam membangun kehidupan orang Waimahu.⁶

Lesa merupakan suatu bentuk kearifan lokal orang Waimahu. Kearifan lokal sering dianggap sebagai sesuatu yang kuno, sehingga hal itu hanya merupakan urusan para tokoh adat atau kelompok tertentu yang mempunyai kepedulian untuk merawat, menjaga dan memeliharanya demi kepentingan tertentu.⁷ Kearifan lokal sebenarnya mengandung nilai-nilai positif dan menjadi akar bertumbuhnya suatu masyarakat dengan tujuan agar terwujudnya masyarakat yang teratur, tertib, damai, saling menghargai dan melindungi. Hal itu sudah membudaya dalam tradisi para leluhur.⁸

³*Lahatalla* adalah Nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Nama ini dianggap sangat kudus oleh leluhur Maraina dan merupakan nasihat bagi anak cucuk kalau merantau ada kesulitan besar panggillah nama *Lahatalla* untuk membantu karena Ia pasti datang untuk memberi bantuan. Hal ini yang digunakan oleh Risakotta dan Leasa melalui *lesa* sehingga konflik berahir.

⁴ Daniel Soplantila, wawancara oleh Penulis, Latuhalat, tanggal 15 Mei 2012.

⁵ Tomas Leasam (tokoh adat Seti) dan Yohanis Ilela (Raja Maraina), wawancara oleh Penulis, Seti dan Maraina, Seram Utara, tanggal 11- 12 Juni 1012

⁶ Boke Oppier, wawancara oleh Penulis, Waimahu tanggal 16 Mei 2012.

⁷ Samuel Tuhumury, wawancara oleh Penulis, Waimahu, 1 Juni 2012.

⁸ Moses Sahulteru, wawancara oleh Penulis, Latuhalat, 1 Juni 2012.

Pada sisi lain tradisi kerap dimengerti sebagai sesuatu sistem atau tanda (*sign*), yang digunakan oleh sekelompok orang, untuk menandai sesuatu hal tertentu, atau fungsi tertentu. Sistem tanda yang menonjol adalah bahasa. Bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mengatur sistem kehidupan masyarakat setempat. Kata-kata bahasa merupakan tanda bagi suatu makna yang diungkapkan.⁹ Bahasa bukan saja untuk mendefinisikan suatu arti, tetapi juga sebagai simbol kekuatan yang mempunyai nilai dan makna bagi masyarakat setempat.

Setiap masyarakat adat sekecil apa pun, tetap memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kuat dan mengakar, yang membentuk jati diri mereka.¹⁰ Demikian halnya dengan orang Waimahu. Simbol dan nilai *lesa* yang terjelma dalam kehidupan, telah membentuk karakter, sifat dan sikap hidup mereka secara turun-temurun. Pandangan hidup berupa kode-kode, pemikiran, moral, etis, yang menginspirasi orientasi kehidupan orang Waimahu dari generasi ke generasi¹¹.

Selanjutnya ada 3 kategori generasi orang Waimahu dengan pemaknaan terhadap *lesa* akan diuraikan secara detail dan rinci dalam ulasan berikut ini. Generasi pertama, usia 75-85 tahun mengartikan *lesa* berasal dari kata *lasa* dan *a* yang berarti atur makan alas daun, atau makanan yang sudah diatur di atas daun. Penekanan lebih diutamakan pada huruf *a*, *lasa-a*. Pengertiannya kalau makanan sudah diatur, tidak boleh seorang pun melanggar atau meninggalkan *lasa-a*. Jika ada yang pergi meninggalkan *lasa-a*, diyakini oleh mereka, bahwa orang tersebut pasti ditimpa musibah.¹²

Pemahaman mereka bahwa makanan yang tersedia di atas *lesa* merupakan simbol kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Sedangkan *lesa* merupakan simbol perdamaian, persekutuan, kebersamaan, hidup orang bersaudara di Waimahu. Dengan begitu persekutuan dengan Tuhan dan sesama merupakan hal yang bernilai bagi orang Waimahu dalam pembinaan generasi mereka. Kebersamaan dimulai dalam keluarga karena kebersamaan merupakan suatu kekuatan besar yang diperlukan untuk membangun kehidupan sosial, terutama ketika berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Nilai-nilai *lesa* perlu dipertahankan bahkan dilestarikan karena merupakan jati diri dan identitas orang Waimahu.

Dalam perkembangan, kata *lasa-a* berubah menjadi *lesa*, yang diterjemahkan menjadi “meja makan tanpa kaki”, ada yang terbuat dari daun *kakoya* atau daun tikar, tetapi ada juga yang terbuat dari kayu. Tempat makan seperti ini biasanya diletakkan di atas tanah atau lantai saat keluarga menikmati makan bersama.

Selanjutnya generasi kedua dengan usia 60-74 tahun mengartikan *lesa* lebih spesifik lagi. *Lesa* telah mengalami transformasi dari “alas daun” menjadi “meja”, “tempat duduk” (bangku), “tempat makan” (piring), “tempat minum” (gelas). Akhirnya semua peralatan makan diartikan sebagai *lesa*.¹³ Walaupun *lesa* telah mengalami transformasi karena perkembangan, tetapi dalam kehidupan orang Waimahu *lesa* merupakan simbol hidup mereka. *Lesa* tidak dilihat sebagai fisik

⁹Paul Tillich, *Theology of Cultural* (New York:Oxford University Press,1959), 64.

¹⁰Schreiter J, *Rancang Bangun Teologia Lokal* (Jakarta :BPK Gunung Mulia,1996), 72.

¹¹Johan Risakotta, wawancara oleh Penulis, Waimahu, 10Juni 2012.

¹²P. Soaputty (Saniri Negeri) dan Aris Leasa (Majelis Jemaat), wawancara oleh Penulis, Seti, 15 Juni 2012.

¹³Welem Tuhusula dan Dominggus Latuputty, wawancara oleh Penulis, Waimahu 20 Juni 2012.

semata, tetapi masing-masing *lesa* memiliki peran tersendiri untuk saling melengkapi satu dengan yang lain dalam menciptakan kebersamaan.¹⁴ Kebersamaan membangun persekutuan dimulai dari kerjasama memenuhi kebutuhan makan dan minum sehingga dapat memberi kekuatan untuk tubuh secara jasmani maupun rohani.¹⁵ Melalui *lesa*, persekutuan keluarga menyatu dan menikmati hidup toleransi antara seorang dengan yang lain sehingga tidak ada perbedaan di antara anggota keluarga.¹⁶

Bagi orang Waimahu *lesa* tidak sekedar dipahami sebagai wadah untuk menghimpun keluarga menikmati makanan, tetapi *lesa* dipahami sebagai wadah yang sakral. *Lesa* dipahami sebagai tempat perdamaian, musyawara, persekutuan dibangun, tempat mengikat janji.¹⁷ Kemudian karena perkembangan *lesa* dimanfaatkan untuk pembinaan anak-anak sehingga mereka menjaga kerukunan, hidup saling menopang seorang dengan yang lain dalam keadaan apa pun.¹⁸ Simbol *lesa* dalam bentuk "Meja makan" seperti ini, merupakan tempat alami untuk berbagi, bercakap-cakap dan bersekutu. Bagi orang Waimahu percakapan mendalam, baru akan terjadi pada saat makan disekitar *lesa* dari pada berlangsung dalam rapat atau pertemuan formal, sebab melalui *lesa* persaudaraan diperdalam dan solidaritas ditempa.¹⁹

Generasi ketiga yang berusia 40-59 mengartikan *lesa* adalah meja makan, tempat keluarga berkumpul untuk menikmati makanan sebagai berkat Tuhan. Dalam perjumpaan di meja makan, pembinaan merupakan hal penting dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka. Pemaknaannya adalah agar dalam membangun kehidupan ke depan persaudaraan dan kebersamaan merupakan simbol kekuatan, tetap dijaga dan dilestarikan.

Bertolak dari penelusuran penggunaan dan pemaknaan kata dalam pergaulan sehari-hari, maka *lesa* bagi orang Waimahu dapat diartikan sebagai tempat, wadah, sarana, untuk menghimpun keluarga sebagai suatu mata rantai persekutuan yang mensyukuri berkat Tuhan dan menikmati rekonsiliasi, baik dengan Tuhan dan sesama. Selain *lesa* dimengerti seperti uraian di atas, *lesa* diartikan sebagai tempat musyawara, mengikat janji, tempat pembinaan, sehingga kebersamaan yang sudah dibangun semakin kuat dan kokoh dalam menghadapi perkembangan. Selanjutnya pengertian *lesa* yang esensial bagi orang Waimahu adalah merupakan simbol identitas dan jati diri orang Waimahu yang diwariskan kepada generasi mereka.

Selain *lesa* digunakan oleh keluarga batih, klen, atau mata rumah, *lesa* digunakan oleh masyarakat luas. *Lesa* dapat diletakkan baik itu di rumah, di kebun, di tepi pantai, di mana saja sesuai keinginan keluarga, atau klen. Semua orang ketika duduk di sekitar *lesa* saat menikmati makanan, berada dalam sikap duduk *basila*²⁰ sebagai lambang penghormatan kepada Allah sebagai pemberi hidup yang memberi kekuatan melalui makanan. Sikap duduk di *lesa* sangat penting, karena pemaknaan

¹⁴Pandangan generasi kedua orang Waimahu tentang *lesa* usia 60-74 tahun.

¹⁵Daniel Soplantilah, wawancara oleh Penulis, Latuhalat, 21 Juni 2012.

¹⁶Tomas Tuhusula, wawancara oleh Penulis, Waimahu, 22 Juni 2012.

¹⁷Pandangan generasi pertama orang Waimahu usia 75-85 tahun

¹⁸Lorens Tuhusula, wawancara oleh Penulis, Waimahu, 18 Juni 2012.

¹⁹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 100.

²⁰*Basila* adalah sikap duduk di lantai dengan posisi kaki dilipat kedalam.

sikap duduk mengandung nilai persekutuan, rendah hati, perdamaian, penghargaan, kerukunan, berbagi, bertanggung jawab. Sikap ini sangat diutamakan dalam kehidupan orang Waimahu.²¹

Dengan begitu tradisi duduk di lantai saat makan merupakan bentuk peradaban manusia, di mana setiap partisipan merasa sama dan sederajat. Selanjutnya, duduk dalam bentuk lingkaran melambangkan pentingnya kebersamaan dari setiap partisipan. Simbol lingkaran merupakan unsur yang signifikan dalam budaya yang selalu memahami realitas dalam suatu pandangan dunia berbentuk lingkaran seperti jam, matahari, bulan, mangkok dll. Mereka mengakui bahwa dunia ini sebagai suatu mata rantai kehidupan yang dalamnya semua aktivitas berlangsung sesuai dengan yang diatur oleh Yang Kuasa.²²

2. Teologi Lesa: Sebuah Pendekatan Kontekstual

a. Lesa Sebagai Ekspresi Persekutuan Keluarga Allah

Pada umumnya orang menyebut keluarga merupakan salah satu lembaga terkecil dalam masyarakat. Namun perlu diketahui: “Sesuatu yang dianggap kecil dapat berdampak besar bagi masyarakat bahkan bagi dunia ini”. Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat baik atau buruknya, umumnya dimulai dari dalam keluarga. Ada pula yang mengatakan keluarga sebagai persekutuan cinta kasih dari Allah, komunitas pendidikan yang utama dan mendasar, merupakan sarana yang istimewa bagi penerus nilai-nilai budaya, nilai-nilai iman yang membantu seseorang memperoleh identitasnya sendiri.²³

Keluarga Allah dalam konsep eklesiologi Gereja Protestan Maluku (GPM), menunjuk pada dua aspek yakni institusional dan organis²⁴. Pada level institusional, keluarga Allah adalah suatu bentuk persekutuan orang-orang percaya secara partikular (gereja) dan universal umat manusia. Pada level organis, keluarga Allah lebih menunjuk pada relasi antara warga atau antar anggota jemaat satu dengan yang lain. Itulah sebabnya dalam PIP/RIPP GPM ditegaskan mengenai wawasan keluarga Allah yaitu cara pandang gereja untuk berjalan dan bertumbuh bersama dalam keutuhan tubuh Kristus, atau anggota keluarga Allah (band. Ef.2:19).

Dari gambaran keluarga Allah seperti yang diuraikan di atas, maka muncul pemahaman dan pengakuan orang Waimahu bahwa *lesa* adalah bentuk ekspresi orang Waimahu sebagai suatu persekutuan keluarga, yaitu keluarga Allah dimana Allah menjadi kepala-Nya. Karena itu, untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga, maka *lesa* digunakan sebagai sarana perekat anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Hidup saling menopang merupakan cara hidup yang dibangun oleh mereka, yang mencerminkan bahwa semua orang dalam satu keluarga adalah sama (setara) dihadapan Allah. Olehnya *lesa* digambarkan sebagai tempat sukacita, kasih sayang, pemulihan, tempat komunikasi, bergumul, bermazmur, namun hal yang paling penting adalah *lesa*

²¹Welem Tuhusula, wawancara oleh Penulis, Waimahu 18 Juni 2012.

²²C.Geertz, *Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1972), 128.

²³Maurice Emiyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 11.

²⁴MPH Sinode GPM, *Salinan Ketetapan-Ketetapan Hasil Persidangan XXXVI Sinode GPM, Tata Gereja* (Ambon: Percetakan GPM, 2011), 207.

diakui orang Waimahu sebagai altar keluarga, sebab dalam persekutuan *lesa*, Allah digambarkan sebagai kepala keluarga. Dengan begitu *lesa* telah meletakkan dasar dan teladani Tuhan Yesus, di mana cinta kasih yang tulus dan bersedia berkorban demi kebahagiaan manusia dan dunia, telah menjadi dasar hidup keluarga-keluarga orang Waimahu.

Aspek lain dalam keluarga yang mendapat perhatian penting adalah kesetiaan. Aspek kesetiaan merupakan prinsip utama terbentuknya suatu keluarga kristen sebagai perwujudan keluarga Allah. Kesetiaan menjadi penting dari suatu perkawinan sebagai prinsip utama bagi suami-isteri. Kesetiaan menjadi salah satu kualitas hidup keluarga kristen sebagai keluarga Allah. Alkitab banyak sekali mengajarkan dan menegaskan aspek kesetiaan dalam kehidupan keluarga (Band. Ef. 5:22-33), dan sangat menentang perceraian. Inilah dasar untuk menjadikan keluarga-keluarga mereka sebagai keluarga yang kuat, hidup dalam cinta kasih, setia, saling mengampuni, saling menghargai satu dengan yang lain. Karena itu, leluhur di masa lampau hampir tidak terjadi perceraian dalam keluarga. Sebab mereka memahami bahwa Allah yang menciptakan keluarga, Ia ada bersama, dan menjadi kepala dalam keluarga. Sehingga dalam keluarga tercipta suatu kehidupan kristen yang ideal dimana setiap anggota keluarga hidup dalam kerukunan, menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Masing-Masing orang melaksanakan tugas secara konsisten. Di sini tergambar makna *lesa* dan *tampa garam*, yang sifatnya mengawetkan mengubah yang buruk menjadi baik, yang tidak berkualitas menjadi berkualitas. *Garam* bukan saja seperti yang di gambarkan dalam Mat 5:13-16, tetapi *garam* telah menjadi simbol dan makna bagi persekutuan orang Waimahu.

Lesa mengajarkan proses pembaharuan hidup ke arah yang lebih bermakna dan berguna bagi sesama dan keluarga. Proses pembaruan hidup itu juga, diajarkan oleh Tuhan Yesus: Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu (Band. Mat. 28:20). Dengan begitu ada hal-hal essensi yang mendapat pemaknaan antara lain: *Pertama: Lesa* memberi nuansa keluarga yang bersukacita adalah keluarga yang menjadi basis pembinaan dan tumpuan pergumulan untuk menghadirkan atau mewujudkan sukacita di dalam kehidupan keluarga. Hal ini terlihat secara khusus dalam pesta perkawinan, baptisan dan sidi gereja. Mereka bersukacita bukan sekedar ekspresi kebahagiaan keluarga dekat saja, tetapi sukacita keluarga besar, sebab mereka saling menopang. Sukacita seperti ini merupakan ekspresi diri dari persekutuan hidup keluarga Allah yang dipenuhi Roh Kudus.

Roh Kudus adalah sumber kejernihan pikiran dan keteguhan hati untuk memahami dan menyikapi setiap realitas hidup. Roh Kudus yang menuntun sampai mendapat sukacita sejati dalam hidupnya. Roh Kudus akan memungkinkan untuk tidak saja hidup yang benar dan saleh, tetapi juga hidup berpengharapan ke masa depan. Pengharapan itu yang menyebabkan mereka tetap hidup dalam keyakinan. Roh Kudus adalah Roh Kristus adalah sumber sukacita, yang mengokohkan hati batin untuk meyakini kehendak Allah dibalik setiap realitas yang ada, sehingga tidak ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu yang diyakini benar, adil dan tepat menurut kehendak Allah.

Kedua: Lesa sebagai ekspresi keluarga yang saling mengampuni, tempat menyelesaikan masalah, memulihkan hubungan yang retak, tetapi sekaligus sebagai tempat memperkuat persekutuan

keluarga. Di mana saling mengampuni di antara mereka terjadi di *lesa* sehingga terciptalah kehidupan perdamaian, dan lahirlah suasana kehidupan baru yang saling mengampuni. Bandingkan pengampunan yang diberikan oleh Tuhan Yesus ketika berada di tiang kayu salib kepada orang-orang yang menyalibkan Dia, adalah teladan dan sikap mengampuni yang sempurna dan tulus. Mengampuni membawa pada pemulihan hubungan yang retak, serta menolong membangun masa depan yang baik bagi semua pihak. Hosea 2:13-22 berbicara tentang rencana Allah yang membangun hubungannya dengan umat yang sudah berkhianat diumpamakan dengan seorang istri yang berzinah dengan laki-laki lain. Ayat 14 dijelaskan bahwa pengampunan Allah ditandai dengan kesetiaan Allah mengambil kembali posisinya sebagai suami yang tadinya diberikan Israel kepada baal (para dewa). Karena itu panggilan untuk menjadi keluarga kristen sebagai keluarga Allah yang saling mengampuni antara suami-istri, orang tua dan anak maupun saudara-bersaudara merupakan suatu hal yang mutlak. Dasarnya adalah Allah yang sudah rela mengampuni manusia dari dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Karena itu sebagai orang yang menerima pengampunan Allah kita pun, di panggil untuk saling mengampuni.

b. Lesa Wujud Kebersamaan Dalam Masyarakat

Lesa tidak saja dimaksudkan sebagai cerminan hidup suatu keluarga, tetapi merupakan cerminan kebersamaan di tengah masyarakat. Kehidupan ber-*lesa* memperlihatkan identitas orang Waimahu. Kebiasaan berkumpul untuk membicarakan berbagai kepentingan atau keperluan keluarga dalam semangat ber-*lesa* sudah menjadi ciri khas mereka. Bila aktivitas dilakukan dalam masyarakat, semua anggota masyarakat laki-laki, perempuan, kecil besar saling menopang sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan. Semangat kebersamaan itu terwujud dalam berbagai aktivitas dalam masyarakat terutama dalam membangun Gereja, gedung Muhabeth, Baileo, Sekolah dan kegiatan lainnya. *Sorong bahu* dalam menanggulangi semua aktivitas menjadi tanggung jawab bersama. Hal tersebut didasarkan pada kesadaran yang lahir dari nurani, bahwa mereka ingin maju bersama-sama dan tidak ketinggalan dalam kegiatan pembangunan apapun termasuk dalam pembangunan masyarakat.

Orang Waimahu adalah orang-orang yang optimis dalam mencapai kemajuan. Kebersamaan dan saling menolong telah menjadi dasar untuk mereka bertumbuh bersama. Pemahaman seperti ini harus terus dipertahankan, dilestarikan, dalam berbagai kegiatan. Mereka sadar akan potensi diri yang dimiliki, selalu profesional saat bekerja dan pantang menyerah. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka, lintas agama, budaya dengan berorientasi pada kualitas pekerjaan, sehingga kepercayaan orang lain terhadap mereka tetap terjamin. Profesionalitas saat bekerja, tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dalam individualisme dan kesombongan, tetapi nilai-nilai *lesa* tetap mengawal mereka untuk senantiasa ada dalam semangat kebersamaan.

Kebersamaan, persekutuan yang saling menolong, memperlihatkan relasi antar sesama manusia yang hidup sebagai orang bersaudara, yang bersifat menerobos, merangkul, menghimpun dalam semangat saling menghargai dan menerima. Sikap ini juga dibarengi dengan kesediaan untuk

menerima, mengakui kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri, juga pada orang lain, sehingga saling menerima dan memberi untuk melengkapi akan terus terbangun.

Orang Waimahu menyadari bahwa hidup berbagi dan menolong sesama adalah merupakan wujud kasih kepada Allah yang lebih dulu mengasihi mereka sehingga mereka juga harus mengasihi orang lain (Yoh. 15:12, Filp.2:4). “Mereka tidak saja memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga”. Hal ini memperlihatkan cara hidup orang Waimahu merefleksikan diri dengan sesama manusia. Mereka mengakui bahwa Allah ada bersama mereka ketika mereka menciptakan kebersamaan dalam membangun hidup yang bermakna bagi mereka dan orang lain (Band.Maz.133). Inilah yang menjadi semangat mereka dalam merawat dan melestarikan budaya hidup ber-*lesa* tidak saja di dalam keluarga tetapi juga di dalam masyarakat, termasuk membangun hubungan kerja dengan mereka yang berbeda budaya, agama dan lain-lain.

c. Lesa dan Modernitas

Orang Waimahu menyadari, bahwa mereka telah mengalami perubahan dan kemajuan dalam seluru lini kehidupan, sentuhan modernisasi telah mereka rasakan. Yang menjadi tanggung jawab mereka ialah mereka harus melestarikan dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya hidup ber-*lesa* bagi generasi mereka. Melestarikan budaya *lesa* merupakan hal yang sangat essensial, bila diabaikan maka suatu saat orang Waimahu akan kehilangan identitas dirinya. Modernisasi merupakan bagian dari perkembangan masyarakat dan orang Waimahu juga turut mengambil bahagian di dalamnya. Modernisasi selalu berkaitan dengan pembangunan dan juga perubahan sosial. Untuk memahami suatu masyarakat sebagai masyarakat moderen, maka terlebih dahulu memaknai modernisasi itu sendiri.

Pertama, modernitas terjadi karena adanya transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural dan mental. Hal ini bisa berupa proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokratisasi, pengaruh kapitalisme, perkembangan individualisme dan motivasi untuk berprestasi, meningkatnya pengaruh akal dan sains, serta berbagai proses lainnya. Ini berarti proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau masyarakat prateknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai dengan teknologi mesin, sikap rasional dan sekuler serta struktur sosial yang sangat terdiferensiasi.

Kedua, modernisasi berkaitan dengan upaya dari masyarakat tertinggal untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dengan masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.

Dari kedua makna di atas, dapat dikatakan bahwa standart untuk menyatakan suatu masyarakat moderen sangatlah relatif. Sebab apa yang menjadi sumber atau pusat modernitas dalam arti masyarakat rujukan, unggul, tempat asal prestasi yang dianggap modern paling umum, berbeda satu dengan yang lain. Tetapi, ada nilai-nilai umum yang diakui bersama (tanpa melihat masyarakat rujukan) untuk melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional.

Di bidang ekonomi misalnya, mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan; masyarakat bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial; adanya pergantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin; berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Di bidang politik, ditandai dengan transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis. Di bidang pendidikan, modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, ketrampilan, dan kecakapan. Di bidang agama ditandai dengan adanya proses sekularisasi.

Modernisasi juga dapat dilihat dalam perilaku ikatan kekerabatan atau keluarga yang ditandai dengan berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga. Di bidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang status yang diwarisi. Selain itu pula, jika modernisasi ditilik dari aspek psikologis maka menampilkan cirinya antara lain bebas dari kekuasaan tradisional, anti dogmatis dalam berpikir; memerhatikan masalah publik; terbuka terhadap pengalaman baru; yakin terhadap sains dan nalar; berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan; aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya dan profesional.

Dari kesemuanya di atas, dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat modern jika masyarakat itu telah diliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masa depan; luasnya bidang perhatian dan berkembangnya potensi empati terhadap situasi dan terhadap orang lain; berkembangnya apresiasi kemajuan diri, mobilitas; dan meningkatnya penekanan perhatian pada masa kini sebagai dimensi waktu yang bermakna dari kehidupan manusia. Dengan demikian Perubahan masyarakat ke arah modernisasi dengan seluruh konsekuensi negatifnya, juga bisa berdampak terhadap gaya hidup orang Waimahu. Terjadinya tabrakan nilai, yang berdampak bagi persekutuan hidup ber-lesa orang Waimahu terus menghantui mereka. Hidup berbagi dan tolong-menolong terus mengalami goncangan. Sebagai contoh, dahulu bekerja bersama-sama tanpa dibayar, sekarang uang sudah mulai berperan mengatur persekutuan. Sejak dahulu pekerjaan nelayan ketika melaut tidak terlalu jauh dari Pulau Ambon, sekarang mereka harus menantang gelombang sampai di laut Banda, bahkan kadang terjadi kematian sehingga jenasa tidak ditemukan. Dahulu pekerja bangunan hanya di Kota dan Pulau Ambon, sekarang mereka harus bekerja di Seram, Buru, Maluku Tenggara, bahkan ke luar daerah, keutuhan ber-lesa sudah mulai mengalami tantangan.

Pengalaman-pengalaman tersebut di atas dapat menciptakan gesekan-gesekan, benturan-benturan antar-keluarga, marga yang menimbulkan konflik, ketegangan, kekerasan dan keresahan dalam masyarakat. Dengan begitu orang Waimahu tetap menawarkan hidup dalam kebersamaan berdasarkan nilai-nilai *lesa*. Hidup berbagi tidak saja dikalangan mereka, tetapi dilakukan juga terhadap mereka yang berbeda agama, suku, dan budaya. Mereka saling menopang dan memberi walaupun dalam kesederhanaan.²⁵ Nilai-nilai positif ini terus dikembangkan, disosialisasikan, diaktualkan secara

²⁵Kerjasama Panitia pembangunan gedung Gereja Fajar dengan kepala Mesjid Al-Fatha Bpk. D.Solisa orang Waimahu tahun 1972 membantu mengecor Mesjid Al-Fatha dan Kepala Mesjid hadir dalam acara peletakan batu penjurur Gereja Fajar Tahun 2009 dan memberi bantuan atap Gereja (mewakili umat muslim).

sungguh-sungguh sebab *lesa* memberi ruang dimana terjadi perjumpaan antara sesama yang melintasi batas-batas keluarga, negeri, suku, ras, budaya, agama, golongan demi menciptakan kesejahteraan bersama disemua kalangan. Sekalipun hidup ber-*lesa* orang Waimahu harus berhadapan dengan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang menonjolkan individualisme, materialisme, dan konsumerisme, namun kehidupan ber-*lesa* menawarkan hidup bersama dalam suatu persekutuan, berbagi, dan tolong-menolong. Karena itu kepala keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat dalam melestarikan keutuhan kehidupan ber-*lesa* orang Waimahu, mereka meningkatkan pembinaan mental spiritual terhadap marga-marga, dua kali dalam satu bulan. Kegiatan seperti ini mendapat respon baik dari gereja untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan pendampingan.

Persekutuan *lesa* ini sudah ada sejak dulu dibentuk oleh leluhur, mereka yakin bahwa Allah terlibat di dalamnya karena itu persekutuan *lesa* harus dihormati dan dihargai oleh generasi orang Waimahu. Tetapi bagi mereka yang tidak menjaga persekutuan ber-*lesa*, diyakini akan ditimpa malapetaka.²⁶ Menurut mereka, persekutuan itu harus dirawat dengan sungguh-sungguh. Dari latar belakang sejarahnya, menciptakan kehidupan ber-*lesa* tidaklah mudah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berat. Terjadinya konflik antar-marga, pertumpahan darah, kematian, yang pada akhirnya rekonsiliasi terjadi dengan melibatkan Tuhan melalui sarana *lesa*. Tiga marga yakni Risakotta, Tuhusula, dan Leasa bersatu, dalam satu persekutuan orang bersaudara dan lahirlah komunitas yang disebut Soa Papala.

Nilai-nilai *lesa* yang dipedomani oleh orang Waimahu, telah mampu mengeleminir konflik dan kekerasan. Kekerasan menimbulkan penderitaan yang hebat bagi manusia secara fisik maupun psikis. Kekerasan dapat terjadi dalam keluarga, antar tetangga, marga, desa, suku, agama. Akibat konflik orang merasa terancam dan melanggar hak-hak hidupnya. Hak-hak hidup manusia menjadi terganggu akibat teror, intimidasi dengan kata-kata dan perbuatan yang melecehkan martabat manusia (Kej.6:11-13) bumi dirusakkan karena kekerasan. Kata kekerasan (*hamas*) mengekspresikan beberapa nuansa seperti: penindasan, ketidakadilan, ketidakbenaran, bahkan kata kekerasan menurut Von Rad menunjukkan pengertian dosa.²⁷ Sejalan dengan itu, Koamesakh menandakan bahwa kekerasan itu akibat perbedaan. Sebenarnya perbedaan itu, harus dijadikan kekuatan untuk saling melengkapi. Kekerasan telah membawa banyak kerugian dan penderitaan terhadap ciptaan Allah pada umumnya.²⁸

Hal yang sama juga dikemukakan Ririmase bahwa konflik-konflik terutama antar-suku dan agama merupakan bukti bahwa warga bangsa berhenti memahami bahwa dalam kepelbagaian, semua manusia adalah saudara-saudara sebangsa dan juga adalah sesama manusia. Sebaliknya yang dibangun adalah tembok-tembok komunalisme dasar suku dan agama sambil mempertentangkan satu dengan yang lain, dengan slogan “Kami di satu pihak dan mereka dipihak yang lain”. Konflik dan

²⁶Mereka percaya bahwa jika siapa yang tidak menjaga persekutuan *lesa* akan mengalami penyakit, musibah atau juga kematian.

²⁷Gerhard von Rad, *Old Testament Theology I* (New York, Harper and Row, 1962), 263.

²⁸Margaretha Ririmase-Hendriks dan Adilvina Elisabeth Koamesakh, menandakan pemikiran mereka dalam acara tatap muka antara Para Pemuka Agama dan Akademisi dihadapan sekitar 120 warga Indonesia di Athena Yunani 2011.

kekerasan akan tetap berkembang ketika kami merasa lebih penting dan kepentingan kami yang harus didahulukan dari orang lain.²⁹

Kehadiran gereja, khususnya Gereja Protestan Maluku (GPM), hendak memperlihatkan cinta kasih Allah kepada dunia yang tertuang dalam Yoh. 3:16 terjadi korelasi dengan agama lain, yang bersifat saling merangkul, dan menghimpun. Sebab bagaimana pun juga kita semua ada di bumi yang satu ciptaan Allah. Tanggung jawab kita adalah membuka dialog untuk menciptakan suasana pembebasan sebagai umat Allah yang mendiami rumah-Nya.

SIMPULAN

Menurut orang Waimahu *lesa* adalah suatu wadah atau sarana yang digunakan menghimpun keluarga, makan bersama, mensyukuri berkat Tuhan, dan menikmati rekonsiliasi (perdamaian) baik dengan Tuhan maupun sesama. Saat berkumpul dan bersama-sama itu, orang tua menggunakan kesempatan membangun percakapan, membuat pembinaan, secara sungguh-sungguh terhadap generasi mereka sehingga kebersamaan yang sudah terbangun semakin kuat dan berkualitas. Kebersamaan membangun persekutuan itu, di mulai dari kerja sama memenuhi kebutuhan makan dan minum sehingga dapat memberi kekuatan untuk tubuh secara jasmani maupun rohani. Melalui *lesa*, persekutuan keluarga menyatuh dan menikmati hidup toleransi seorang dengan yang lain sehingga perbedaan-perbedaan di antara anggota keluarga, digunakan sebagai potensi atau sumber daya untuk saling menopang dan melengkapi satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S, *Pendidikan Kristeen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bevans, S, *Model-model Teologi Kontekstual*. Surabaya: SYLVIA, 2002.
- C.Geertz, C, *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.
- Maurice Emiyan, Maurice, *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- MPH Sinode GPM, *Salinan Ketetapan-Ketetapan Hasil Persidangan XXXVI Sinode GPM, Tata Gereja*. Ambon: Percetakan GPM, 2011.
- Ririmase, Margareta H, *Budaya Dominan dan Superior Menjadi Ancaman Terhadap Keharmonisan Hidup Masyarakat Indonesia 2009*, Artikel.
- Schreiter, Robert J, *Rancang Bangun Teologia Lokal*. Jakarta :BPK Gunung Mulia,1996.
- Tillich, Paul, *Theologi of Cultural*. New York:Oxford University Press,1959.
- von Rad, Gerhard, *Old Testament Theology I*. New York, Harper and Row, 1962.

²⁹Margaretha Hendriks–Ririmase, *Budaya Dominan dan Superior Menjadi Ancaman Terhadap Keharmonisan Hidup Masyarakat Indonesia 2009*, Artikel, 6-8.

Wawancara:

Leasam, Tomas (tokoh adat Seti) dan Yohanis Ilela (Raja Maraina), wawancara oleh Penulis, Seti dan Maraina, Seram Utara, tanggal 11- 12 Juni 1012.

Oppier , Boke, wawancara oleh Penulis, Waimahu tanggal 16 Mei 2012.

Risakotta, Johan, wawancara oleh Penulis, Waimahu, 10Juni 2012.

Sahulteru, Moses, wawancara oleh Penulis, Latuhalat, 1 Juni 2012.

Soaputty, P (Saniri Negeri) dan Aris Leasa (Majelis Jemaat), wawancara oleh Penulis, Seti, 15 Juni 2012.

Soplantila, Daniel, wawancara oleh Penulis, Latuhalat ,tanggal 15 Mei 2012.

Tuhumury, Samuel wawancara oleh Penulis, Waimahu, 1 Juni 2012.

Tuhusula, Aleks, wawancara oleh Penulis, Waimahu 5 Juni 2012.

Tuhusula Lorens, wawancara oleh Penulis, Waimahu , 18 Juni 2012.

Tuhusula, Welem, dan Dominggus Latuputty, wawancara oleh Penulis, Waimahu , 20 Juni 2012.